
Fikroh : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam

Volume. 15, Number. 1, Januari 2022

p-ISSN : 2087-7501, e-ISSN : 2715-4459

Page: 30-51

Journal Home Page: <https://jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id/index.php/fikroh>

RELATIONSHIP OF LEARNING ENGAGEMENT AND CLASSROOM INCIVILITY OF ISLAMIC EDUCATION RELIGION STUDENTS IN JAKARTA

Muzaki Ramadhany

Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta, Indonesia

Muzaki.ramadhany10@gmail.com

Dewi Anggraeni

IAIN Pekalongan, Pekalongan, Indonesia

Dewi.anggraeni@iainpekalongan.ac.id

Abstract

This study aims to see the relationship between learning engagement and classroom incivility for PAI students in DKI Jakarta during the Covid-19 pandemic. In online learning, classroom incivility often occurs which has an impact on the effectiveness of the learning process. This study uses a quantitative approach. The sample of this research was PAI students in DKI Jakarta using the convenient sampling method as many as 215 Sampling. The data collection technique used a questionnaire and observation method. The results of this study indicate that there is a negative relationship between learning engagements and classroom incivility for PAI students in DKI Jakarta. There is a very significant negative relationship between learning engagement and classroom incivility for PAI students in DKI Jakarta with a significance result of -0.495.

Keywords: *Learning engagement, classroom incivility, Islamic education students, Online learning, Pandemic Covid-19*

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk melihat hubungan antara *learning engagement* dan *classroom incivility* mahasiswa PAI di DKI Jakarta selama masa pandemi Covid-19. Pada pembelajaran online *classroom incivility* sering terjadi yang berdampak kepada efektivitas proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa PAI di DKI Jakarta dengan metode *covenient sampling* sebanyak 215. Teknik pengumpulan data menggunakan metode angket/kuesioner dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara *learning eengagements* dengan *classroom incivility* mahasiswa PAI di DKI Jakarta. Tedapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara *learning engagement* dengan *classroom incivility* mahasiswa PAI di DKI Jakarta dengan hasil signifikansi sebesar -0,495.

Kata kunci: *learning engagement*, *classroom incivility*, mahasiswa PAI, pembelajaran daring, Pandemic Covid-19

A. Pendahuluan

Pada akhir tahun 2019 seluruh dunia dihadapkan dengan adanya virus baru yaitu virus SARS-cov-2 atau Covid-19. Virus ini pertama kali muncul di Wuhan yang kemudian menyebar keseluruh dunia termasuk Indonesia.¹ Seluruh pemerintah di setiap negara membuat kebijakan baru untuk memutus rantai penyebaran virus covid-19 yang berdampak pada pembatasan berbagai sektor,² salah satunya sektor pendidikan. Kebijakan yang diambil Indonesia melalui Kemendikbud dengan menerbitkan surat edaran untuk memindahkan kegiatan proses belajar mengajar dari sekolah/universitas menjadi di rumah dengan melaksanakan pembelajaran daring atau jarak jauh.

Realita yang ada di lapangan ditemukan banyak lembaga pendidikan termasuk perguruan tinggi, yang belum terbiasa melakukan perkuliahan secara daring. Hal ini yang menyebabkan pembelajaran yang dilakukan kurang efesien, peserta didik lebih susah memahami materi yang diberikan dosen, mahasiswa lebih susah menanyakan materi yang belum paham, dan kurangnya konsentrasi mahasiswa jika dilakukan pembelajaran secara

¹ Detik.com, "Kapan Sebenarnya Corona Pertama Kali Masuk RI," 26 april, 2020.

² "Practical Considerations and Recommendations for Religious Leaders and Faith-Based Communities in the Context of COVID-19: Interim Guidance," n.d., https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/331707/WHO-2019-nCoV-Religious_Leaders-2020.1-eng.pdf.

daring.³ Disisi lain pembelajaran daring memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran digital seperti *zoom*, *classroom*, *goggle meet*, *whatsapp*, *telegram* ataupun *schoology*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widyanto dalam pembelajaran online terdapat 75,81% mahasiswa yang kurang memahami materi yang mereka pelajari 8,60% mahasiswa yang tidak paham, dan hanya 15,59% mahasiswa yang benar-benar paham akan materi yang mereka pelajari.⁴ Disisi lain, penelitian ini mengungkapkan bahwa 94,6% dari mahasiswa cenderung lebih memilih pembelajaran melalui *whatsapp grup* dikarenakan karena *whatsapp grup* mudah diakses dimana saja dan kapan saja dan juga tidak memerlukan banyak kuota untuk mengaksesnya⁵ Akan tetapi banyak kelemahan dalam aplikasi tersebut yaitu membuat mahasiswa cenderung kurang aktif dan merespon, mahasiswa menyampaikan hanya berdasarkan pendapat pandangan mereka saja tanpa adanya referensi dan rujukan yang jelas, dan percakapan di dalam *grup whatsapp* cenderung lebih banyak percakapan bercandaan saja yang dapat mengganggu minat mahasiswa lain dalam pembelajaran yang disebut dengan *classroom incivility* sehingga materi yang dihasilkan sangatlah minim.⁶

Classroom Incivility ialah ketidaksopanan atau perilaku mahasiswa yang mengganggu efektivitas pembelajaran.⁷ *Classroom incivility* ketika pembelajaran daring atau *online* contohnya seperti berbicara atau membuat tulisan yang tidak pantas di *platform* pembelajaran, membuat ancaman fisik kepada dosen atau guru, mengejek atau meremehkan orang lain ketika proses pembelajaran berlangsung, membuat komentar yang sarkastik atau mengungkapkan kebosanan atau ketidaksenangan kepada dosen atau guru seperti mengeluh, mendesah, ataupun memotong perkataan pengajar.⁸ Penelitian ini menggunakan teori *Learning Engagement* merupakan kemauan untuk berpartisipasi dalam kegiatan

³ Rini Mastuti et al., *TEACHING FROM HOME: Dari Belajar Merdeka Menuju Merdeka Belajar*, ed. Janner Simarmata (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020).

⁴ Aan Widiyono, "Efektifitas Perkuliahan Daring (Online) Pada Mahasiswa PGSD Di Saat Pandemi Covid 19," *Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 169–77, <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v8i2.458>.

⁵ Widiyono.

⁶ H. P. Waseso and S. I. Fuadi, "Implementasi Pembelajaran Berbasis Blended Learning Menggunakan Media Whatsapp Untuk Meningkatkan Self Directed Learning Mahasiswa.," *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ* 7, no. 2 (2020): 202–212, <https://doi.org/10.32699/ppkm.v7i2.1275>.

⁷ Petrea Redmond et al., "An Online Engagement Framework for Higher Education," *Online Learning Journal* 22, no. 1 (2018): 183–204, <https://doi.org/10.24059/olj.v22i1.1175>.

⁸ Kristen Knepp, "Understanding Student and Faculty Incivility in Higher Education," *Journal of Effective Teaching* 12, no. 1 (2012): 33–46.

pembelajaran dengan indikator kognitif, perilaku, dan afektif dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran tertentu.⁹

Menurut Cahyadi dkk *clasroom incivility* atau ketidaksopanan merupakan isu global yang beberapa dekade terakhir ini terjadi di beberapa sektor dunia khususnya di Asia antara lain seperti Indonesia, Filipina, Cina, Singapura, dan Malaysia¹⁰. Feldman mendefinisikan bahwasanya ketidaksopanan di dalam kelas merupakan tindakan yang mengganggu suasana pembelajaran yang harmonis dan kooperatif di dalam kelas.¹¹

Keterlibatan siswa di dalam pembelajaran adalah suatu yang penting dalam proses pembelajaran, karena merupakan indikator kualitas pendidikan dan apakah pembelajaran aktif berlangsung di kelas.¹² Adapun komponen utama dalam keterlibatan pembelajaran diidentifikasi dalam dua contoh yaitu: Pertama emosional yang terdiri dari rasa hormat, minat dan kegembiraan, kedua perilaku yang terdiri partisipasi, komitmen terhadap kegiatan kelas, pelaksanaan tugas dan ketekunan dalam belajar¹³ keterlibatan sangat diperlukan dalam pembelajaran terlebih lagi dalam pembelajar online, karena pembelajaran online merupakan lingkungan yang sangat menantang untuk mengembangkan kapasitas siswa, yang mana siswa dituntut untuk berpikir kritis, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh di kehidupan nyata.¹⁴

Studi yang baru menyatakan bahwasanya ketidaksopanan kelas berdampak negatif pada akademik dan perkembangan intelektual siswa, sehingga menyebabkan berkurangnya energi untuk berpikir kritis di kelas, dan mengalihkan perhatian siswa saat pembelajaran dan

⁹ Emily Solari, "Longitudinal Prediction of 1st and 2nd Grade English Oral Reading Fluency in ELL," *Journal of Adolescence* 74, no. 4 (2014): 274–83, <https://doi.org/10.1002/pits>.

¹⁰ Ani Cahyadi, Hendryadi Hendryadi, and Agoestina Mappadang, "Workplace and Classroom Incivility and Learning Engagement: The Moderating Role of Locus of Control," *International Journal for Educational Integrity* 17, no. 1 (2021): 1–17, <https://doi.org/10.1007/s40979-021-00071-z>.

¹¹ Achmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kontemporer; Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma* (Jakarta: Kencana, 2006).

¹² Chin Choo Robinson and Hallett Hullinger, "New Benchmarks in Higher Education: Student Engagement in Online Learning," *Journal of Education for Business* 84, no. 2 (2008): 101–9, <https://doi.org/10.3200/JOEB.84.2.101-109>.

¹³ Christian Dorman, Eva Demerouti, and Arnold Bakker, "A Model Positive and Negative Learning: Learning Demands and Resources, Learning Engagement, Critical Thinking, and Fake News Detection," *Positive Learning in the Age of Information*, 2018.

¹⁴ Nada Dabbagh and Anastasia Kitsantas, "No Title," *Supporting Self- Regulation in Student- Centered Web-Based Learning Environments* 3, no. 1 (2004).

merusak lingkungan belajar.¹⁵ Memperhatikan hal di atas melalui penelitian ini penulis akan membahas mengenai keaktifan di dalam kelas dan juga ketidaksopanan di dalam kelas yang dilakukan dalam pembelajaran online sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengungkap terkait hubungan antara *learning engagement* dan *classroom incivility* pada pembelajaran yang berlangsung secara daring.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena jumlah populasi yang besar dan wilayah penelitian yang cukup luas sehingga dengan menggunakan pendekatan kuantitatif peneliti dapat lebih mudah dan memaksimalkan hasil dari penelitian tersebut. Sampel dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *convenience sampling* dimana teknik ini merupakan bagian dari metode *non probability sampling* yang mana sampel akan dipilih dan diambil berdasarkan keputusan peneliti karena orang tersebut dapat mewakili populasi dan apabila responden memenuhi kriteria yang cukup untuk diteliti¹⁶ yaitu mahasiswa atau mahasiswi yang sedang menempuh pendidikan di wilayah DKI Jakarta, prodi pendidikan agama islam, yang berumur 19 sampai 25 tahun.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan penelitian korelasi yang bertujuan untuk menemukan ada atau tidaknya hubungan dan apabila ada, berapa eratnya hubungan serta berarti atau tidaknya hubungan itu, koefisien korelasi adalah suatu alat statistik, yang dapat membandingkan hasil pengukuran dua variabel yang berbeda agar dapat menentukan tingkat hubungan antara variabel-variabel.¹⁷

Pengumpulan data peneliti menggunakan angket/ kuesioner dalam bentuk google form dan observasi Untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi dari responden peneliti menggunakan *Likert type scale* atau yang biasa dikenal dengan skala likert. Dalam

¹⁵ Segrits, Laynn k. Bartels, and Cynthia R. Nordstrom, “‘But Everyone Else Is Doing It’: A Social Norms Perspective on Classroom Incivility,” *Collage Teaching* 66, no. 4 (2018).

¹⁶ Christine S. Davis, Heather Powell Gallardo, and Kenneth A. Lachlan, *Straight Talk About Communication Research Methods*, 2012.

¹⁷ Hendrayadi, Irsan Tricahyadinata, and Rachma Zannati, “METODE PENELITIAN Pedoman Penelitian Bisnis Dan Akademik,” in *Lembaga Penelitian Pedoman Penelitian Bisnis Dan Akademik* (Jakarta, 2019), 85; Suharsimi Arikunto, *PROSEDUR PENELITIAN: Suatu Pendekatan Praktek*, edisi Rev (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

perkembangan terkini skala likert telah banyak di modifikasi seperti skala 4 titik supaya menghilangkan jawaban netral, ataupun skala 7 sampai 8.¹⁸

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah berupa Kuesioner/ Angket dan Observasi. Peneliti menggunakan metode ini dengan cara memberikan kuesioner dalam bentuk google form sehingga dapat mudahahkan bagi reponden. Observasi dilakukan untuk menganalisis hasil jawaban responden dengan situasi dan fakta real yang terjadi dalam proses pembelajaran secara daring.

Metode analisis data yang digunakan untuk melihat korelasi antara variable X dan y mengacu kepada teori Jonathan Sarwono dalam bukunya interval kekuatan hubungan korelasi terbagi menjadi enam yaitu tidak ada korelasi, korelasi sangat lemah, korelasi cukup, korelasi kuat, korelasi sangat kuat, dan korelasi sempurna.¹⁹

C. Hasil dan Pembahasan

1. Learning Engagement

Menurut Reeve dan Tseng *Learning engagement* adalah suatu usaha untuk menghasilkan perubahan dan lingkungan belajar yang baik, dalam hal motivasi, tingkah laku, emosional, dan perasaan memiliki siswa yang berkaitan dengan pengerjaan tugas dan partisipasi dalam kegiatan pembelajaran.²⁰ Fredricks dkk juga berpendapat bahwasanya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran baik pada kegiatan akademik maupun non akademik yang dapat diamati melalui tingkah laku, emosi, serta kognitif siswa yang ditampilkan saat aktifitas pembelajaran.²¹

Learning Engagement merupakan kemauan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran dengan indikator kognitif, perilaku, dan afektif dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran tertentu.²² Ainley dkk berpendapat bahwasanya ada beberapa variabel yang menunjukkan atas keterlibatan seorang siswa dalam pembelajaran yaitu suasana hati, minat, tujuan pencapaian, dan penilaian dan kepuasan siswa dengan kinerja mereka pada

¹⁸ (Hendrayadi et al., 2019:116)

¹⁹ Jonathan Sarwono, "KORELASI," n.d.

²⁰ Arikunto, *PROSEDUR PENELITIAN: Suatu Pendekatan Praktek*.

²¹ Jennifer A Fredricks, Phyllis C Blumenfeld, and Alison H Paris, "School Engagement: Potential of the Concept, State of Evidence," *Review of Educational Research*, 2004.

²² Solari, "Longitudinal Prediction of 1st and 2nd Grade English Oral Reading Fluency in ELL."

tugas²³. Fredricks mendefinisikan bahwasaya learning engagement adalah berkomitmen secara aktif, melibatkan diri sendiri, menjadi sibuk untuk berpartisipasi dalam pembelajaran.²⁴

Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa bahwa *learning engagement* adalah keterlibatan atau komitmen dalam suatu proses pembelajaran serta partisipasi aktif siswa seperti antusiasme, perasaan memiliki, mematuhi peraturan yang ada terutama dalam pembelajan serta tingkah laku siswa dalam proses pembelajaran.

2. Aspek-aspek Learning Engagement

Menurut Reeve dan Tseng terdapat beberapa aspek lerning engagement yaitu:²⁵

a) *Behavioral Engagement* (Keterlibatan dalam Perilaku)

Keterlibatan siswa adalah minat siswa dalam tugas akademik mereka, yang mengacu pada tindakan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa untuk menunjukkan keinginan mereka untuk terlibat dalam kegiatan kelas serta keinginan mereka untuk mengatasi materi yang menantang²⁶. Partisipasi siswa terkait pembelajaran yaitu melalui perilakunya seperti kehadirannya, semangat dalam menyelesaikan tugas atau kegiatan lain yang memberikan wawasan tentang motivasi siswa.

Siswa dapat menunjukan perilaku positif ketika mengikuti pembelajaran atau dapat menunjukan perilaku negative ketika mereka mengganggu di kelas atau saat pembelajaran berlangsung.²⁷ Adapun keterlibatan perilaku terbagi menjadi dua, pertama adalah keterlibatan perilaku pasif yaitu dengan mengikuti peraturan kelas dengan peratran yang ada dan tugas akademis, kedua keterlibatan perilaku aktif yaitu bergerak melampaui ekspetasi

²³ Sandra L. Christenson, Cathy Wylie, and Amy L. Reschly, *Handbook of Research on Student Engagement*, *Handbook of Research on Student Engagement*, 2012, <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7>.

²⁴ Fredricks, Blumenfeld, and Paris, "School Engagement: Potential of the Concept, State of Evidence."

²⁵ Johnmarshall Reeve and Woogul Lee, "Student's Classroom Engagement Produces Longitudial Changes in Classroom Motivation," *Journal of EDucational Psychology* 106, no. 2 (2014): 257.

²⁶ Sondra H Birch and Gary w Ladd, "The Teacher Child Relationship and Chldrens Early School Adjustment," *Journal of School Psychology* 35, no. 1 (1997): 61–79; Finn JD and Rock Donald, "Academic Succes among Students at Risk for School Failure," *Journal of Applied Psychology* 82, no. 2 (1997): 221–34.

²⁷ Christenson, Wylie, and Reschly, *Handb. Res. Student Engagem.*; JD and Donald, "Academic Succes among Students at Risk for School Failure."

untuk mengajukan pertanyaan, berkontribusi pada diskusi kelas, dan bertahan meskipun banyak gangguan.²⁸

b) *Emotional Engagement* (Keterlibatan dalam emosi)

Emosi merupakan bagian dari aspek psikologis dimana siswa memiliki rasa suka dan tidak suka, senang dan tidak senang, tertarik dan tidak tertarik, sedih ataupun marah, berkomitmen untuk belajar, mengelola ekspresi, mengartikulasikan asumsi, dan mengenali motivasi dalam pembelajaran.²⁹ Fredrick berpendapat bahwasanya keterlibatan emosi positif dapat meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran seperti berkontribusi dalam diskusi, partisipasi aktif dalam akademik, ketekunan yang tinggi, dan pengaturan diri dalam pembelajaran.³⁰ Dan emosi keterlibatan negative dapat mendorong dan menghambat pembelajaran dan mengganggu interaksi sesama pelajar.³¹

c) *Cognitive Engagement* (Keterlibatan dalam Kognitif)

Keterlibatan kognitif adalah berpikir kritis, mengembangkan disiplin yang mendalam, mengintegrasikan ide, mendistribusikan keahlian, dan strategi siswa dalam mengaplikasikan strategi pembelajaran, dan mengedepankan pemahaman dibandingkan dengan metode pemahaman.³² Fredricks berpendapat bahwasanya *cognitive engagement* adalah motivasi untuk belajar, nilai dan keyakinan, pengaturan diri, serta penggunaan dan upaya strategi.³³

Dalam pembelajaran online keterlibatan kognitif sangat dibutuhkan karena mempengaruhi penilaian dan pembenaran, siswa yang memiliki keterlibatan kognitif sangat mudah terganggu dan fokus penyelesaian tugas sebagai alat pencapaian tujuan, dan mereka mengintegrasikan ide-ide dari berbagai sumber, yang memberikan siswa wawasan dan

²⁸ Tuan Dinh Nguyen, Marisa Cannata, and Jason Miller, "Understanding Student Behavioral Engagement: Importance of Student Interaction with Peers and Teachers," *Journal of Educational Research* 111, no. 2 (2018): 163–74, <https://doi.org/10.1080/00220671.2016.1220359>.

²⁹ Yulia Suriyanti, "'Emotional Learning' Sebagai Pengembangan Pendidikan Karakter," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis*, no. November (2015): 9–19; Redmond et al., "An Online Engagement Framework for Higher Education."

³⁰ Fredricks, Blumenfeld, and Paris, "School Engagement: Potential of the Concept, State of Evidence."

³¹ Anna d Rowe and Julie Fitness, "Understanding the Role of Negative Emotions in Adult Learning and Achievement: A Social Functional Perspective," *Behavioral Sciences* 8, no. 2 (2018): 27.

³² Reeve and Tseng, "Agency as Fourth Aspect of Students' Engagement during Learning Activities," *Journal of Contemporary Educational Psychology* 36 (2011): 257; Stephen Bowen, "Engaged Learning: Are We All on the Same Page," *Engaged Learning* 7, no. 2 (2005): 4–7; Redmond et al., "An Online Engagement Framework for Higher Education."

³³ Fredricks, Blumenfeld, and Paris, "School Engagement: Potential of the Concept, State of Evidence."

informasi baru.³⁴ Bowen berpendapat bahwasanya ketika mereka hendak mempelajari apa yang akan memahami pelajaran sebelumnya, mereka menunjukkan pertumbuhan pemahaman, dan komitmen yang matang dan mereka juga memantau perkembangan mereka dalam menyelesaikan tugas.³⁵

3. Classroom incivility

Ketidaksopanan atau *classroom incivility* memang telah menjadi masalah yang berkembang dikalangan karyawan, tempat kerja, sekolah dasar juga sering muncul di ruang kelas perguruan tinggi.³⁶ Menurut Feldman *classroom incivility* adalah segala hal ataupun perilaku yang mengganggu keharmonisan suasana belajar.³⁷ Perilaku ketidaksopanan ini bukan hanya mengganggu guru akan tetapi juga berdampak negative kepada peserta didik yang lain.³⁸

Richardson menyatakan bahwasanya akar ketidaksopanan adalah kegagalan komunikasi nilai-nilai bersama dan harapan yang tidak sesuai untuk kebaikan bersama. Dia menyimpulkan bahwasanya guru dan siswa gagal memenuhi harapan satu sama lain, dengan demikian sengaja atau tidak sengaja melakukan hal yang mungkin dianggap tidak beradab, dan hal itu sebagian besar terjadi di ruang kelas.³⁹

Ketidaksopanan di dalam kelas terbagi menjadi beberapa kategori pertama, mencerminkan gangguan di kelas seperti berbicara dengan murid yang lain, bermain handphone saat pembelajaran berlangsung, ataupun tidur saat guru menjelaskan. Kedua melibatkan terorisme kelas, yang mana secara langsung mengganggu kemampuan guru untuk mengajar dan dan kemampuan siswa untuk belajar, contohnya seperti berbicara

³⁴ Anthony R and Kaye, "Collaborative Learning through Computer Confering," *The Naxaden Papers*, 1992, 117–36; Fredricks, Blumenfeld, and Paris, "School Engagement: Potential of the Concept, State of Evidence."

³⁵ Bowen, "Engaged Learning: Are We All on the Same Page"; Jennifer A. Fredricks, Phyllis C. Blumenfeld, and Alison H. Paris, "School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence," *Review of Educational Research* 74, no. 1 (2004): 59–109, <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>.

³⁶ James Moore, "A Challenge for Social Studies Educators: Increasing Civility in Schools and Society by Modeling Civic Virtues," *The Social Studies* 103, no. 4 (2012): 140–48, <https://doi.org/10.1080/00377996.2011.596860>; Feldman and Llyod J, "Classroom Civility Is Another of Our Instructor Responsibilities," *College Teaching* 49, no. 4 (2001): 3.

³⁷ Feldman and J, "Classroom Civility Is Another of Our Instructor Responsibilities."

³⁸ Wendy L. Bjorklund and Diana L. Rehling, "Student Perceptions of Classroom Incivility," *College Teaching* 58, no. 1 (2009): 15–18, <https://doi.org/10.1080/87567550903252801>.

³⁹ Laurie Swinney, Bruce Elder, and Lloyd "Pat" Seaton, "Incivility In The Accounting Classroom," *American Journal of Business Education (AJBE)* 3, no. 5 (2010): 1–16, <https://doi.org/10.19030/ajbe.v3i5.422>; Bob Boice, "Classroom Incivilities," *Research in Higher Education* 37, no. 4 (1996): 453–56.

diluar topik pembahasan saat diskusi kelas. Ketiga intimidasi terhadap pengajar, contohnya seperti memberikan umpan balik yang negative kepada pengajar, atau memotong perkataan guru saat menjelaskan materi pelajaran. Keempat terlibat dalam perilaku kekerasan atau mengancam terhadap siswa lain, contohnya seperti menyerang orang lain atau membuat kegaduhan.⁴⁰

4. Deskripsi Data

Berikut ini adalah gambaran umum responden dari jenis kelamin, umur, perguruan tinggi, lokasi perkuliahan dan nama instansi yang mengisi kuesioner “hubungan *learning engagement* dengan *classroom incivility* mahasiswa PAI di DKI Jakarta”.

Tabel 1. Gambaran Subyek Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin		Persentase
Laki- Laki	66	31%
Perempuan	149	69%
Total	215	100%

Tabel diatas memperlihatkan bahwasanya responden perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki, yaitu terdiri dari 66 mahasiswa dan 149 mahasiswi.

Tabel 2. Gambaran Subyek Berdasarkan Umur

Umur		Persentase
19	43	20%
20	46	21%
21	49	23%
22	31	14%
23	23	11%
24	12	6%
25	11	5%
Total	215	100%

Pada tabel diatas kelompok yaitu 19-25 terdapat 7 Tahun, terdapat berbagai macam umur pada tingkatan S1, seperti terlampir dalam tabel tersebut

⁴⁰ Natalie Spadafora et al., “Temperamental Differences and Classroom Incivility: Exploring the Role of Individual Differences,” *Canadian Journal of School Psychology* 33, no. 1 (2018): 44–62, <https://doi.org/10.1177/0829573516648946>; Lloyd J. Feldmann, “Classroom Civility Is Another of Our Instructor Responsibilities,” *College Teaching* 49, no. 4 (2001): 137–40, <https://doi.org/10.1080/87567555.2001.10844595>.

responden yang berumur 19 tahun sebanyak 43 orang, 20 tahun sebanyak 46 orang, 21 tahun sebanyak 49 orang, 22 orang sebanyak 31 orang, 23 tahun sebanyak 23 orang, 24 tahun sebanyak 12 orang dan 25 tahun sebanyak 11 orang.

Tabel 3. Gambaran Subyek Berdasarkan Perguruan Tinggi

Perguruan Tinggi		Persentase
Negeri	54	25%
Swasta	161	75%
Total	215	100%

Pada tabel tersebut terdapat perguruan tinggi swasta dan perguruan tinggi negeri, yang mana perguruan tinggi negeri terdapat 54 orang responden dan perguruan tinggi swasta terdapat 161 responden. Jakarta Pusat terbagi 48 orang responden yang terdiri dari Universitas Nahdlatul Ulama Jakarta (Matraman), Jakarta timur terbagi menjadi 103 orang responden yang terdiri dari 4 Universitas yaitu, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Islam Jakarta, Universitas Ibnu Choldun, dan Institut Pembina Rohani Islam Jakarta. Jakarta Barat terbagi menjadi 22 responden yang ter diri dari Universitas Nahdlatul Ulama Jakarta (Kedoya), dan Jakarta selatan terbagi menjadi 42 responden yang terdiri dari 2 perguruan tinggi yaitu, Universitas Muhammadiyah Dr. Hamka, dan Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah.

Uji validitas dilakukan terhadap 11 item *learning engagement* dan 13 item *classroom incivility*. dimana dengan subyek uji coba sebanyak 30 mahasiswa maka didapatkan r tabel dengan taraf signifikansi 5% sebesar 0,388. Dimana jika r hitung yang didapatkan lebih kecil dari nilai r tabel maka item dinyatakan tidak valid, sebaliknya jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel maka item dinyatakan valid.

Untuk menguji realibitas peneliti menggunakan alat ukur *Alpha Cronbach*. Berdasarkan perhitungan statistik dengan bantuan *spss versi 25*, maka ditemukan nilai alpha skala sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Realibitas *Learning Engagement* dan *Classroom Incivility*

Variable	Rxy	r tabel 5% (26)	Keterangan
----------	-----	-----------------	------------

Learning engagement (X)	0,760	0,388	Reliabel
Classroom Incivility (Y)	0,867	0,388	Reliabel

Uji realibitas dilakukan dengan menggunakan rumus *alpha*. Uji signifikansi dilakukan pada taraf $\alpha=0,05$. Instrument dikatakan reliabel jika nilai alpha lebih besar dari r tabel (0,388). Hasil realibitas diperoleh nilai koefisien realibitas angket X sebesar 0,760 dan angket Y sebesar 0,867. Berdasarkan hasil uji realibitas diatas maka dapat disimpulkan bahwa semua angket dalam penelitian ini reliabel dan konsisten, sehingga dapat digunakan dalam penelitian.

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov* dimana data harus memiliki nilai Asymp-si (2-tailed) lebih besar dari $>0,05$ untuk dapat dinyatakan berdistribusi normal, sebaliknya jika signifikansi lebih kecil $< 0,05$ maka data tersebut tidak berdistribusi normal. Adapun dari data yang ada diperoleh nilai Asymp-sig (2-tailed) sebesar $0,018 > 0,05$ yang artinya data ini berdistribusi normal.

5. Gambaran Classroom Incivility

Tabel 5. Gambaran Classroom Incivility Mahasiswa

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tindakan.I_1	215	1	4	2,90	,885
Tindakan.I_2	215	1	4	2,89	,994
Tindakan.I_3	215	1	4	3,05	,941
Tindakan.I_4	215	1	4	3,39	,974
Tindakan.I_5	215	1	4	2,63	,832
K.Kelas_1	215	1	4	2,91	,975
K.Kelas_2	215	1	4	3,35	1,117
Intimidasi.K_1	215	1	4	3,14	1,027
Intimidasi.K_2	215	1	4	2,91	1,053
T.Kekerasan_1	215	1	4	3,23	1,095
T.Kekerasan_2	215	1	4	3,16	1,069
Valid N (listwise)	215				

Sumber: SPSS versi 25

Tabel diatas

adalah total angket keseluruhan dari jawaban kuesioner *classroom incivility* atau ketidaksopanan di dalam kelas mahasiswa PAI di DKI Jakarta yang terdiri dari 4 Indikator yang kemudian dibagi kembali menjadi 11 item pernyataan. Data tersebut akan peneliti kelompokkan menjadi 3 kategori yang terdiri dari rendah/baik, cukup/sedang, dan tinggi/baik. Angka jawaban responden dimulai dari 1 sampai 4 sehingga kategorisasi menggunakan rentang (r) = 4,00-1,00 (skor rata-rata tertinggi – skor rata-rata terendah) = 3. Peneliti akan menggunakan kriteria 3 kotak (*Three Box Method*) atau (k) = 3, dan didapatkan panjang kelas (interval kelas) = (p) = $r/k = 3/3 = 1$ ⁴¹.

6. Gambaran *Learning Engagement*

Tabel 6. Gambaran *Learning Engagement* Mahasiswa

	N	Descriptive Statistics			
		Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Behavioral_1	215	1	4	2,74	,951
Behavioral_2	215	1	4	2,88	,969
Behavioral_3	215	1	4	2,75	,942
Emotional_1	215	1	4	2,93	,935
Emotional_2	215	1	4	2,72	,960
Emotional_3	215	1	4	2,81	,903
Emotional_4	215	1	4	2,26	1,101
Kognitif_1	215	1	4	2,76	,914
Kognitif_2	215	1	4	2,63	1,001
Kognitif_3	215	1	4	2,40	,946
Valid N (listwise)	215				

Sumber: SPSS versi 25

Tabel diatas adalah total angket keseluruhan dari jawaban *learning engagement* atau keaktifan kuesioner mahasiswa PAI di DKI Jakarta yang terdiri dari 3 Indikator yang kemudian dibagi kembali menjadi 10 item pernyataan. Data tersebut akan peneliti kelompokkan menjadi 3 kategori yang terdiri dari rendah/baik, cukup/sedang, dan tinggi/baik. Angka jawaban responden dimulai dari 1 sampai 4 sehingga kategorisasi menggunakan rentang (r) = 4,00-1,00 (skor rata-rata tertinggi – skor rata-rata terendah) =

⁴¹ Augusty Ferdinand, *Metode Penelitian Manajemen* (BP Universitas Diponegoro, 2014).

3. Peneliti akan menggunakan kriteria 3 kotak (*Three Box Method*) atau $(k) = 3$, dan didapatkan panjang kelas (interval kelas) $= (p) = r/k = 3/3 = 1$.

Sebagaimana tabel kategorisasi pada tabel 6 *learning engagement* dikelompokkan menjadi 3 indikator yaitu *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *kognitif engagement*. Dalam kuesioner ini terdapat 10 item pernyataan yang terdiri dari 3 indikator diatas. Dari hasil kategorisasi atau pengelompokkan diatas kita mengetahui bahwasanya tingkat *classroom incivility* mahasiswa di DKI Jakarta masih lumayan tinggi jika dibandingkan dengan *learning engagement* atau keaktifannya. Presentase keaktifan mahasiswa atau learning engagement dari 10 item pernyataan semuanya memiliki presentase sedang tidak ada yang tinggi maupun rendah yang mana artinya keaktifan pembelajaran online mahasiswa di DKI Jakarta masih dalam presentase sedang.

Dari kedua hasil tabel tersebut didapatkan angka tertinggi dari variabel *classroom incivility* (Y) adalah 3,39 dengan item pernyataan “saya membaca buku lain (koran/novel) saat pembelajaran online berlangsung (seperti saat goggle meet/zoom)”. Kemudian angka tertinggi dari variabel *learning engagement* (X) adalah 2,93 dengan item pernyataan “saya senang mempelajari hal-hal baru dan media pembelajaran baru dalam pembelajaran online”.

7. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan rumus uji korelasi *pearson*, yaitu dengan mengkorelasikan jumlah skor variabel *learning engagement* dengan *classroom incivility* mahasiswa PAI di DKI Jakarta. Rumus korelasi ini menggunakan analisis korelasi *product moment* dari Pearson digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antar dua variabel.

Tabel 7. Correlations

Correlations		LER	INC
LER	Pearson Correlation	1	-,495**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	215	215
INC	Pearson Correlation	-,495**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	

N	215	215
---	-----	-----

** . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: SPSS versi 25

Berdasarkan tabel diatas hasil korelasi sebesar -0,495 dan nilai signifikansi (2-tailed). Nilai r tabel dari 215 responden yaitu 213 yang berarti 0,1388 maka nilai r hitung $0,495 > 0,138$. Berdasarkan pedoman spss ada tiga pengambilan keputusan analisis korelasi *bivariate pearson* pertama, berdasarkan nilai signifikansi sig.(2-tailed). Jika nilai sig. (2-tailed) kurang dari 0,05 maka terdapat korelasi antara variabel yang dihubungkan. Dan sebaliknya jika nilai sig (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat korelasi atau hubungan. Kedua berdasarkan nilai hitung (*pearson correlations*): jika nilai r hitung lebih besar dari r tabel maka ada korelasi antar variabel dan sebaliknya jika nilai r hitung lebih kecil dari r tabel maka artinya tidak ada korelasi antara variabel. Ketiga berdasarkan tanda (*) yang diberikan SPSS. Jika terdapat tanda bintang (*) atau (**) pada nilai *pearson correlation* maka antara variabel yang dianalisis terjadi korelasi. Sebaliknya jika tidak terdapat tanda bintang pada nilai *pearson correlation* maka antara variabel yang dianalisis tidak terjadi korelasi.⁴²

Menurut Jonathan Sarwono dalam bukunya interval kekuatan hubungan korelasi terbagi menjadi enam yaitu tidak ada korelasi, korelasi sangat lemah, korelasi cukup, korelasi kuat, korelasi sangat kuat, dan korelasi sempurna.⁴³

Tabel 8. Scoring Hubungan Kolerasi

0	Tidak Ada korelasi
0,00 - 0,25	Korelasi sangat lemah
0,25 - 0,50	Korelasi Cukup
0,50 - 0,75	Korelasi Kuat
0,75 - 0,99	Korelasi Sangat Kuat
1	Korelasi Sempurna

Berdasarkan tabel diatas maka didapatkan hasil korelasi sebesar -0,495 yang menunjukkan adanya hubungan negatif antara *learnig engagement* dengan *classroom incivility*

⁴² "SPSS INDONESIA," n.d.

⁴³ Jonathan Sarwono, "KORELASI," n.d.

mahasiswa PAI di DKI Jakarta dan korelasi cukup. Dengan demikian hipotesis 1 dapat diterima yang menyatakan bahwa *classroom incivility* berhubungan negatif dengan *learning engagement*. Yang dimaksud dengan hubungan negatif adalah hubungan beda arah yang artinya semakin tinggi *learning engagement* perilaku *classroom incivility* semakin rendah. Sebaliknya, semakin rendah *learning engagement* maka semakin tinggi *classroom incivility*.

8. Pembahasan

Pada masa pandemi covid 19 lembaga pendidikan dipaksa untuk melakukan pembelajaran daring sesuai dengan anjuran pemerintah yang di terbitkan pada tanggal 7 Agustus 2020.⁴⁴ Agar pembelajaran dapat berjalan dengan efektif interaksi antara murid dengan murid, atau guru dengan murid harus terjaga dengan cara melihat aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran, dan penguasaan konsep siswa terhadap materi yang disampaikan.⁴⁵ Maka dalam konteks ini perlu dilihat bagaimana hubungan antara *learning engagement* dan *classroom incivility*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan kepada mahasiswa PAI di DKI Jakarta yang terdiri 7 Universitas di DKI Jakarta yaitu Universitas Nahdlatu Ulama Indonesia (Matraman), Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (Kedoya), Universitas Muhammadiyah Dr. Hamka, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-hikmah, Universitas Negeri Jakarta, Universitas Islam Jakarta, Universitas Ibnu Choldun, dan Institut Pembina Rohani Islam Jakarta maka dihasilkan gambaran *classroom incivility* atau ketidaksopanan pada pembelajaran online pada mahasiswa termasuk kategori sedang. Tindakan ketidaksopanan yang sering dilakukan pada penelitian kali ini adalah tindakan individu yaitu melakukan pekerjaan lain saat pembelajaran online berlangsung.

Adapun hasil gambaran dari *learning engagement* atau keaktifan dalam pembelajaran online pada penelitian ini termasuk kategori sedang berjumlah 42 dengan persentase 20%, responden yang termasuk kategori sedang berjumlah 127 orang dengan persentase 59%, dan responden yang termasuk dalam kategori tinggi berjumlah 46 orang dengan persentase 21%. Dalam penelitian ini *learning engagement* atau keaktifan pembelajaran online yang paling disukai adalah faktor emosional yang berarti ketertarikan akan sesuatu hal baru atau

⁴⁴ Kemendikbud, "Kemendikbud Terbitkan Pedoman Penyelenggara Belajar Dari Rumah," 29 mei, 2020.

⁴⁵ Afifatu Rohmawati, "Efektivitas Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9, no. 1 (2015): 15–32.

berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan menggunakan rumus uji korelasi *pearson*, yaitu dengan mengkorelasikan jumlah skor variabel *learning engagement* dengan *classroom incivility* mahasiswa PAI di DKI Jakarta. Rumus korelasi ini menggunakan analisis korelasi *product moment* dari Pearson digunakan untuk mengetahui kekuatan hubungan antar dua variabel.

Berdasarkan hasil penelitian dan olah data penelitian didapatkan bahwasanya *learning engagement* berhubungan negatif dengan *classroom incivility*, yang artinya apabila *learning engagement* atau keaktifan mahasiswa itu tinggi maka *classroom incivility* atau ketidaksopanan rendah ataupun sebaliknya. Pada penelitian ini hubungan yang dihasilkan dari *learning engagement* dan *classroom incivility* adalah -0,495 dengan $p=0,000$. Yang artinya *learning engagement* berhubungan positif dengan *classroom incivility* dengan kategorisasi cukup. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh ⁴⁶ dalam penelitiannya menyatakan bahwa ketidaksopanan berhubungan negatif dengan keaktifan siswa.

Dari faktor keaktifan mahasiswa didapatkan bahwasanya faktor emosional didapatkan yang paling tinggi persentasenya yaitu 2,93 hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Klaus Fiedler yang menyatakan bahwa manajemen pendidikan penuh dengan pengalaman afektif, kekecewaan, dan kebanggaan. Dan emosi adalah hasil penilaian keberhasilan akademik dan kegagalan serta pengalaman pribadi dan sosial yang menyenangkan atau tidak dilingkungan akademik ⁴⁷. dalam penelitian lain juga menyebutkan bahwasanya kesenangan memiliki peran yang strategis dalam mengoptimalkan semangat belajar siswa. artinya pengajar atau dosen juga berperan penting dalam proses pembelajaran.⁴⁸

Learning engagement atau keaktifan dalam pembelajaran sangat dibutuhkan dalam pembelajaran, dan keterlibatan juga terbukti memiliki konsekuensi positif terhadap hasil pembelajaran seperti, penyelesaian studi, peningkatan kerja, dan pencapaian yang

⁴⁶ Cahyadi, Hendryadi, and Mappadang, "Workplace and Classroom Incivility and Learning Engagement: The Moderating Role of Locus of Control."

⁴⁷ Klaus Fiedler and Joseph p. Forgas, "Us and Them: Mood Effect on Intergroup Discrimination," *Journal of Personality and Social Psychology* 70, no. 1 (1996): 28–40, <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.70.1.28>.

⁴⁸ Sugiyo, Sunawan, and Yuli Kurniawati, *Dinamika Motivasi, Emosi, Dan Kognitif Dalam Pembelajaran*, 2019.

dirasakan.⁴⁹ Sebaliknya siswa yang melakukan *classroom incivility* atau ketidaksopanan di kelas cenderung mengalami penurunan *learning engagement* atau ketelibatan dalam pembelajaran, dan dalam tinjauan literatur yang menggambarkan lebih luas juga menyebabkan penurunan prestasi akademik.⁵⁰

Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa *Learning engagement* sangat diperlukan dalam proses pembelajaran secara daring. Dalam konteks pembelajaran PAI salah satu yang perlu ditekankan kepada mahasiswa terkait dengan Akhlak, kendati pembelajaran dilakukan secara daring tidak semata-merta memberikan peluang kepada mahasiswa untuk melakukan *classroom incivility*.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan uji korelasi *Pearson* terbukti bahwa adanya hubungan negatif antara *learning engagement* dengan *classroom incivility* mahasiswa PAI di DKI Jakarta. Artinya terdapat hubungan tidak searah yaitu apabila tingkat *learning engagement* tinggi maka *classroom incivility* rendah. Pengujian ini menggunakan rumus korelasi *pearson* yaitu dengan menjumlahkan skor variabel *learning engagement* dan *classroom incivility* yang mana pengujian ini dengan menggunakan alat bantu SPSS versi 25.

Learning engagement atau keaktifan dalam pembelajaran sangat dibutuhkan dalam pembelajaran, dan keterlibatan juga terbukti memiliki konsekuensi positif terhadap hasil pembelajaran seperti, penyelesaian studi, peningkatan kerja, dan pencapaian yang dirasakan. Sebaliknya siswa yang melakukan *classroom incivility* atau ketidaksopanan di kelas cenderung mengalami penurunan *learning engagement* atau ketelibatan dalam pembelajaran, dan dalam tinjauan literatur yang menggambarkan lebih luas juga menyebabkan penurunan prestasi akademik.

⁴⁹ Kang M Yoon S, Kim S, "Predictive Power of Grit, Professor Support for Autonomy and Learning Engagement on Perceived Achievement within the Context of a Flipped Classroom," *Act Learn High Educ* 21, no. 3 (2020): 233–47, <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1469787418762463>.

⁵⁰ mohammed bager Al- Jubouri et al., "Incivility among Nursing Faculty: A Multi-Country Study.," *Journal of Professional Nursing*, 2020, <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.profnurs.2020.04.002>; Vuolo J, "Student Nurses' Experiences of Incivility and the Impact on Learning and Emotional Wellbeing.," *Journal of Nursing Education and Practice*, 2018.

E. Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. *PROSEDUR PENELITIAN: Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Rev. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Birch, Sondra H, and Gary w Ladd. "The Teacher Child Relationship and Chldrens Early School Adjusment." *Journal of School Psychology* 35, no. 1 (1997): 61–79.
- Bjorklund, Wendy L., and Diana L. Rehling. "Student Perceptions of Classroom Incivility." *College Teaching* 58, no. 1 (2009): 15–18. <https://doi.org/10.1080/87567550903252801>.
- Boice, Bob. "Classroom Incivilities." *Resesarch in Heigher Education* 37, no. 4 (1996): 453–56.
- Bowen, Stephen. "Engaged Learning: Are We All on the Same Page." *Engaged Learning* 7, no. 2 (2005): 4–7.
- Cahyadi, Ani, Hendryadi Hendryadi, and Agoestina Mappadang. "Workplace and Classroom Incivility and Learning Engagement: The Moderating Role of Locus of Control." *International Journal for Educational Integrity* 17, no. 1 (2021): 1–17. <https://doi.org/10.1007/s40979-021-00071-z>.
- Christenson, Sandra L., Cathy Wylie, and Amy L. Reschly. *Handbook of Research on Student Engagement. Handbook of Research on Student Engagement*, 2012. <https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7>.
- Dabbagh, Nada, and Anastasia Kitsantas. "No Title." *Supporting Self- Regulation in Student-Centered Web-Based Learning Environments* 3, no. 1 (2004).
- Davis, Christine S., Heather Powell Gallardo, and Kenneth A. Lachlan. *Straight Talk About Communication Research Methods*, 2012.
- Detik.com. "Kapan Sebenarnya Corona Pertama Kali Masuk RI." 26 april, 2020.
- Dorman, Christian, Eva Demerouti, and Arnold Bakker. "A Model Positive and Negative Learning: Learning Demands and Resources, Learning Engagement, Critical Thinking, and Fake News Detection." *Positive Learning in the Age of Information*, 2018.
- Feldman, and Llyod J. "Classroom Civility Is Another of Our Instructor Responsibilities." *College Teaching* 49, no. 4 (2001): 3.
- Feldmann, Lloyd J. "Classroom Civility Is Another of Our Instructor Responsibilities." *College Teaching* 49, no. 4 (2001): 137–40. <https://doi.org/10.1080/87567555.2001.10844595>.
- Ferdinand, Augusty. *Metode Penelitian Manajemen*. BP Universitas Diponegoro, 2014.
- Fiedler, Klaus, and Joseph p. Forgas. "Us and Them: Mood Effect on Ntergroup Dscrmnaton." *Journal of Personality and Social Psychology* 70, no. 1 (1996): 28–40. <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.70.1.28>.
- Fredricks, Jennifer A., Phyllis C. Blumenfeld, and Alison H. Paris. "School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence." *Review of Educational Research* 74, no. 1 (2004): 59–109. <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>.

- Fredricks, Jennifer A, Phyllis C Blumenfeld, and Alison H Paris. "School Engagement: Potential of the Concept, State of Evidence." *Review of Educational Research*, 2004.
- Hendrayadi, Irsan Tricahyadinata, and Rachma Zannati. "METODE PENELITIAN Pedoman Penelitian Bisnis Dan Akademik." In *Lembaga Penelitian Pedoman Penelitian Bisnis Dan Akademik*, 85. Jakarta, 2019.
- J, Vuolo. "Student Nurses' Experiences of Incivility and the Impact on Learning and Emotional Wellbeing." *Journal of Nursing Education and Practice*, 2018.
- JD, Finn, and Rock Donald. "Academic Success among Students at Risk for School Failure." *Journal of Applied Psychology* 82, no. 2 (1997): 221–34.
- Jubouri, Mohammed Bager Al-, Patience Samson-Akpan, Sadeq Al-Fayyadh, Felipe Aliro, Ryan Michael F, Hawa Alabdulaziz, Srdjan M Stefanovic, et al. "Incivility among Nursing Faculty: A Multi-Country Study." *Journal of Professional Nursing*, 2020. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.profnurs.2020.04.002>.
- Kemendikbud. "Kemendikbud Terbitkan Pedoman Penyelenggara Belajar Dari Rumah." 29 Mei, 2020.
- Knepp, Kristen. "Understanding Student and Faculty Incivility in Higher Education." *Journal of Effective Teaching* 12, no. 1 (2012): 33–46.
- Mastuti, Rini, Syarif Maulana, Muhammad Iqbal, Annisa Ilmi Faried, Arpan, Ahmad Fauzul Hakim Hasibun, and Jamaludin. *TEACHING FROM HOME: Dari Belajar Merdeka Menuju Merdeka Belajar*. Edited by Janner Simarmata. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Moore, James. "A Challenge for Social Studies Educators: Increasing Civility in Schools and Society by Modeling Civic Virtues." *The Social Studies* 103, no. 4 (2012): 140–48. <https://doi.org/10.1080/00377996.2011.596860>.
- Nguyen, Tuan Dinh, Marisa Cannata, and Jason Miller. "Understanding Student Behavioral Engagement: Importance of Student Interaction with Peers and Teachers." *Journal of Educational Research* 111, no. 2 (2018): 163–74. <https://doi.org/10.1080/00220671.2016.1220359>.
- "Practical Considerations and Recommendations for Religious Leaders and Faith-Based Communities in the Context of COVID-19: Interim Guidance," n.d. https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/331707/WHO-2019-nCoV-Religious_Leaders-2020.1-eng.pdf.
- R, Anthony, and Kaye. "Collaborative Learning through Computer Conferencing." *The Naxos Papers*, 1992, 117–36.
- Redmond, Petrea, Lindy Anne Abawi, Alice Brown, Robyn Henderson, and Amanda Heffernan. "An Online Engagement Framework for Higher Education." *Online Learning Journal* 22, no. 1 (2018): 183–204. <https://doi.org/10.24059/olj.v22i1.1175>.
- Reeve and Tseng. "Agency as Fourth Aspect of Students' Engagement during Learning Activities." *Journal Contemporary Educational Psychology* 36 (2011): 257.

- Reeve, Johnmarshall, and Woogul Lee. "Student's Classroom Engagement Produces Longitudinal Changes in Classroom Motivation." *Journal of Educational Psychology* 106, no. 2 (2014): 527.
- Robinson, Chin Choo, and Hallett Hullinger. "New Benchmarks in Higher Education: Student Engagement in Online Learning." *Journal of Education for Business* 84, no. 2 (2008): 101–9. <https://doi.org/10.3200/JOEB.84.2.101-109>.
- Rohmawati, Afifatu. "Efektivitas Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9, no. 1 (2015): 15–32.
- Rowe, Anna d, and Julie Fitness. "Understanding the Role of Negative Emotions in Adult Learning and Achievement: A Social Functional Perspective." *Behavioral Sciences* 8, no. 2 (2018): 27.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. *Antropologi Kontemporer; Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Sarwono, Jonathan. "KORELASI," n.d.
- Segrits, Dan, Laynn k. Bartels, and Cynthia R. Nordstrom. "'But Everyone Else Is Doing It': A Social Norms Perspective on Classroom Incivility." *College Teaching* 66, no. 4 (2018).
- Solari, Emily. "Longitudinal Prediction of 1st and 2nd Grade English Oral Reading Fluency in ELL." *Journal of Adolescence* 74, no. 4 (2014): 274–83. <https://doi.org/10.1002/pits>.
- Spadafora, Natalie, Ann H. Farrell, Daniel A. Provenzano, Zopito A. Marini, and Anthony A. Volk. "Temperamental Differences and Classroom Incivility: Exploring the Role of Individual Differences." *Canadian Journal of School Psychology* 33, no. 1 (2018): 44–62. <https://doi.org/10.1177/0829573516648946>.
- "SPSS INDONESIA," n.d.
- Sugiyo, Sunawan, and Yuli Kurniawati. *Dinamika Motivasi, Emosi, Dan Kognitif Dalam Pembelajaran*, 2019.
- Suriyanti, Yulia. "'Emotional Learning' Sebagai Pengembangan Pendidikan Karakter." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi & Bisnis*, no. November (2015): 9–19.
- Swinney, Laurie, Bruce Elder, and Lloyd "Pat" Seaton. "Incivility In The Accounting Classroom." *American Journal of Business Education (AJBE)* 3, no. 5 (2010): 1–16. <https://doi.org/10.19030/ajbe.v3i5.422>.
- Waseso, H. P., and S. I. Fuadi. "Implementasi Pembelajaran Berbasis Blended Learning Menggunakan Media Whatsapp Untuk Meningkatkan Self Directed Learning Mahasiswa." *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ* 7, no. 2 (2020): 202–212. <https://doi.org/https://doi.org/10.32699/ppkm.v7i2.1275>.
- Widiyono, Aan. "Efektifitas Perkuliahan Daring (Online) Pada Mahasiswa PGSD Di Saat Pandemi Covid 19." *Jurnal Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 169–77. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v8i2.458>.

Yoon S, Kim S, Kang M. "Predictive Power of Grit, Professor Support for Autonomy and Learning Engagement on Perceived Achievement within the Context of a Flipped Classroom." *Act Learn High Educ* 21, no. 3 (2020): 233–47. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1469787418762463>.